

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungan masyarakat. Ada dua cara untuk dapat melakukan komunikasi, yaitu secara tertulis dan secara lisan. Secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung, sedangkan secara lisan adalah hubungan langsung. Dalam hubungan langsung akan terjadi sebuah percakapan antar individual atau kelompok. Percakapan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur.

Maksud peristiwa tutur adalah: “Terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak atau lebih, yaitu menurut penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu” (Chaer dan Agustina, 2004: 62).

Lebih lanjut dikatakan oleh Chaer dan Agustina (2004: 65) bahwa peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam peristiwa tutur banyak dilihat pada tujuan peristiwanya dan pada tindak tutur dilihat pada makna atau arti tindakan

dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terjadi pada satu proses, yaitu proses komunikasi.

Untuk mengetahui maksud dan tujuan berkomunikasi dalam peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah kalimat. Dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur sehingga dapat diketahui apa yang dibicarakan dan diinginkan penutur sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur, akhirnya mitra tutur akan menanggapi kalimat yang dibicarakan oleh penutur. Misalnya, kalimat yang mempunyai tujuan untuk memberitahukan saja, kalimat yang memerlukan jawaban, dan kalimat yang meminta lawan tutur melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Alwasilah (1989: 66) menyatakan bahwa dalam tata bahasa tradisional suatu kalimat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kalimat deklaratif dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat konstatif dan kalimat performatif. Kalimat konstatif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka, sedangkan kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuan. Artinya, apa yang diucapkan oleh penutur berisi apa yang dilakukannya. Dari kalimat-kalimat inilah peristiwa tutur dan tindak tutur dapat terjadi dan terjalin hubungan antara penutur dan mitra tutur sehingga percakapan dapat berlangsung dalam satu topik pembicaraan.

Dalam peristiwa tutur perlu diperhatikan waktu, ruang, dan tempat yang dapat bersifat negatif atau positif. Peristiwa tutur bersifat negatif dalam kalimat menyatakan ketidaksesuaian dengan harapan penutur dan bersifat positif

adalah kebalikannya, yaitu kalimat yang diutarakan penutur ada kesesuaian dengan harapan penutur.

Tindak tutur dibedakan atas 3 macam tindak tutur, yaitu tindak lokusi (melakukan tindakan mengatakan sesuatu), tindak ilokusi (memahami atau memaknai dari perkataan), dan tindak perlokusi (melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu) (Leech, 1995: 316). Untuk mengetahui maksud, tujuan, dan tindakan dari suatu percakapan atau dalam peristiwa tutur dapat dilakukan oleh penutur dan penerima tutur, dapat juga dari pihak ketiga sebagai pendengar pasif dari pembicaraan dua orang, yang artinya pihak ketiga tidak terlibat dalam suatu pembicaraan tetapi mengikuti dan mengetahui apa yang sedang dibicarakan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.

Pemakaian bahasa yang digunakan pedagang dalam peristiwa tutur atau percakapan mempunyai tujuan-tujuan tertentu tanpa ada perencanaan terlebih dahulu. Jadi, bahasa yang digunakan secara spontan. Percakapan antara pedagang keturunan Cina dengan pembeli ini menarik untuk dianalisis.

Alasan menariknya percakapan penting untuk dianalisis diutarakan oleh Subandiyono, dkk., (2002: 1) bahwa analisis percakapan adalah sebuah teknik yang dikembangkan untuk mengamati dan mengeksplorasi bahasa percakapan. Analisis ini bekerja pada wilayah yang dititikberatkan pada pembicaraan spontan yang terjadi dalam peristiwa natural situasi sosial, juga pada pembicaraan di berbagai seting “institusional”, seperti pengadilan, operasi dokter, wawancara berita yang interaksinya lebih teragendakan. Kajian percakapan difokuskan pada ujaran yang digunakan seseorang pada situasi

tertentu. Misalnya percakapan yang digunakan oleh pedagang dengan orang yang bekerja di kantor akan berlainan.

Melalui analisis percakapan telah dimungkinkan ditemukan prosedur dan aturan umum yang dapat diamati. Dengan aturan dan prosedur itu peserta dapat mengorganisasi dan mengelola perilaku percakapan (misalnya, siapa yang mendapat giliran berikutnya, kapan dan bagaimana mereka berbicara, dan sebagainya). Dengan kata lain, setelah memilih seperangkat ciri dasar yang merupakan “perlengkapan percakapan” (seperti alih gilir, interupsi, dan bicara *nimbrung*). Hal ini mulai dapat terlihat bagaimana sejumlah ciri berbeda dari konteks satu ke konteks lain.

Analisis percakapan penting untuk diteliti dengan alasan sebagai berikut.

1. Sepengetahuan penulis meskipun sudah banyak orang melakukan penelitian percakapan, akan tetapi penelitian percakapan tetap menarik untuk diteliti sebab sifat bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapan selalu berkembang.
2. Dipilihnya subjek pedagang keturunan Cina sebab berdasarkan observasi diperoleh suatu gambaran bahwa pedagang keturunan Cina dalam percakapan sering menggunakan bahasa nonbaku (tidak menurut aturan), yaitu campuran antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

Penelitian ini diberi judul: *Analisis Percakapan pada Penggunaan Bahasa Pedagang Keturunan Cina di Toko-toko Sekitar Pasar Kadipolo Surakarta.*

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembahasan dalam suatu penelitian diperlukan pembatasan masalah, dengan adanya pembatasan masalah pembahasan tidak akan meluas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diarahkan pada aspek-aspek sosiolinguistik yang dapat dipergunakan untuk menganalisis bahasa percakapan. Aspek-aspek situasi tutur, antara lain: (a) identitas penutur, (b) identitas pendengar, (c) lingkungan sosial tempat peristiwa, (d) analisis sinkronik, (e) penilaian sosial, (f) tingkat variasi dalam program linguistik, dan (g) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.
2. Diarahkan pada unsur-unsur pragmatik yang dapat menjembatani pemahaman analisis percakapan. Unsur-unsur pragmatik antara lain: (a) referensi, (b) inteferensi, (c) praanggapan, (d) implikatur, dan (e) kohesi.
3. Bahasa percakapan yang dipergunakan oleh pedagang keturunan Cina di toko-toko sekitar pasar Kadipolo, Surakarta.

## **C. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam suatu penelitian sangat penting, sebab dengan adanya rumusan permasalahan analisis dalam suatu penelitian dapat terfokuskan pada permasalahan yang telah ditentukan. Sesuai dengan latar belakang masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Aspek-aspek situasi percakapan apa saja yang dapat dipergunakan untuk menganalisis bahasa percakapan yang digunakan oleh pedagang keturunan Cina di toko-toko sekitar pasar Kadipolo, Surakarta?
2. Unsur-unsur pragmatik apa saja yang dapat menjembatani pemahaman analisis percakapan yang digunakan oleh pedagang keturunan Cina di toko-toko sekitar pasar Kadipolo, Surakarta.
3. Apa peran item non-leksikal seperti *e*, *mm*, *hm*, dan tertawa, dalam konstruksi peserta percakapan terhadap makna?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan aspek-aspek situasi tutur yang dapat dipergunakan untuk menganalisis bahasa percakapan yang digunakan oleh pedagang keturunan Cina di toko-toko sekitar pasar Kadipolo, Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur pragmatik yang dapat menjembatani pemahaman analisis percakapan yang digunakan oleh pedagang keturunan Cina.
3. Untuk mengetahui peran item non-leksikal seperti *e*, *mm*, *hm*, dan tertawa, dalam konstruksi peserta percakapan terhadap makna.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi perkembangan sociolinguistik dan pragmatik, yaitu dalam peristiwa tutur yang digunakan oleh pedagang keturunan Cina.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pengajar, khususnya guru bahasa Indonesia diharapkan akan dapat memberikan pengertian dan pemahaman dengan tepat mengenai tuturan dalam linguistik.
- b. Bagi peneliti lain dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran analisis percakapan.